

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Pengertian Budaya**

Budaya atau kultur diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu. Wibowo (2016: 14) “Budaya merupakan pola kegiatan manusia yang secara sistematis diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.” Soerjanto Poespowardojo dalam Muhammad Syukri Albani, dkk. (2017: 15) menyatakan bahwa “Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.”

Kompri (2014 : 260) “Budaya diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia yang dapat mengambil kepercayaan, kesenian, adat istiadat.” Edward B. Tylor dalam Eko Digdoyo (2015 : 53) menyatakan bahwa “Budaya adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sekelompok masyarakat yang dikembangkan dan diwariskan secara turun temurun sebagai nilai-nilai, sikap, dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk setiap individu untuk mengatur tingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama masyarakat.

##### **2. Budaya Sekolah**

###### **a. Pengertian Budaya Sekolah**

Budaya sekolah memiliki pengaruh positif dalam proses belajar hanya jika hal itu dilakukan dengan serius untuk mencapai misi prestasi akademis. Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah (2017: 62) menyatakan bahwa “Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat

sekolah.” Covey dalam Kompri (2014: 260) menyatakan bahwa “Budaya sekolah adalah hasil penggabungan perilaku orang-orang yang terlibat dalam sekolah tersebut. Budaya adalah sebagaimana orang bersikap secara konsisten dan memperlakukan orang lain. Budaya dapat dilihat, dirasakan, dan didengar.”

Short dan Greer dalam Jurnal Lintang Waskita Puri, dkk. (2017:2) mendefinisikan “Budaya sekolah sebagai keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah.”

Depdiknas dalam Kompri (2014 : 263-264) menjelaskan bahwa ada enam aspek budaya sekolah, yaitu : (1) Budaya jujur, seperti transparansi dalam pengambilan kebijakan sekolah seperti: penerimaan siswa baru dan keuangan sekolah, kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas-tugas (tidak mencontek) dan kesesuaian laporan dengan kenyataan, (2) Budaya kerjasama seperti keterlaksanaan pembagian tugas, cara pengambilan keputusan dan partisipasi komite sekolah, orang tua, masyarakat dan alumni, (3) Budaya baca seperti jumlah kunjungan ke perpustakaan, jumlah buku yang dipinjam dan jenis buku yang dipinjam atau baca, (4) Budaya disiplin dan efisiensi seperti ketepatan waktu (jam PBM), frekuensi kehadiran, cara berpakaian, ketepatan waktu rapat dinas di sekolah, pemanfaatan media dan pemanfaatan komputer untuk kearsipan/administrasi sekolah, (5) Budaya bersih seperti kebersihan halaman sekolah, kebersihan ruang kelas/laboratorium, kebersihan ruang kerja dan kebersihan kamar mandi dan WC, (6) Budaya berprestasi dan berkompetisi seperti partisipasi dalam berbagai lomba dan motivasi berprestasi.

Jadi kesimpulan budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah. Interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya, sistem sosial dan sistem kepercayaan.

#### **b. Unsur-unsur Budaya Sekolah**

Budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik, pandangan, sikap, serta perilaku yang hidup dan berkembang mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai semangat membangun karakter siswanya.

Djemari Mardapi dalam jurnal Eva Maryamah (2016: 90) membagi unsur-unsur budaya sekolah: Kultur sekolah dan nilai-nilai budaya.

Kultur sekolah terdiri atas 3 aspek, ketiga aspek tersebut adalah kultur sekolah yang positif, kultur sekolah yang negatif, dan kultur sekolah yang netral. (1) Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar, (2) Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa: siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerjasama dalam memecahkan masalah, (3) Kultur sekolah yang netral, yaitu kultur yang tidak terfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa, dan lain-lain.

Nilai-nilai yang dikembangkan moral dan semangat untuk belajar dan terus belajar di kalangan peserta didik. Pembelajaran yang turut dikembangkan adalah pembelajaran yang merangsang berpikir aktif, kreatif, dan inovatif serta positif.

Amin dalam jurnal Eva Maryamah (2016: 90) menyatakan nilai-nilai budaya yang harus dibangun yaitu:

- (1) Kebiasaan hidup yang bersih, kebiasaan ini sangat islami. Kebersihan sebagian dari iman. Ada nilai-nilai religius dan nilai-nilai medis yang dapat di petik dari kebiasaan ini. Ucapan dan tingkah laku berasal dari hati yang bersih, secara medis, badan dan pakaian yang bersih berdampak terhadap kesehatan otak. Hasilnya sama dengan tinjauan dari sudut pandang religious,
- (2) Etika, atau akhlak mulia adalah tata aturan untuk bisa hidup bersama orang lain. Hidup tidak sendirian, hidup berdampingan dengan orang lain. Oleh karena itu kita harus memiliki etika,
- (3) Kejujuran. Semua warga sekolah harus dilatih berbuat jujur, mulai jujur kepada dirinya sendiri, jujur kepada Tuhan, dan jujur kepada orang lain. Kejujuran itu harus di bangun di sekolah melalui berbagai kegiatan pembelajaran, agar menghasilkan peserta didik sekarang dan masa yang akan datang menjadi manusia yang jujur dan tidak suka korup,
- (4) Kasih sayang. Ada tiga landasan yang harus di bangun, yaitu kasih sayang, kepercayaan, dan kewibawaan. Kasih sayang melahirkan kepercayaan dan kepercayaan menghasilkan kewibawaan,
- (5) Mencintai belajar. Peserta didik harus mengembangkan pemikiran, bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna, jika diberi kesempatan

untuk belajar menemukan, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru,

(6) Bertanggung jawab. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memupuk rasa tanggungjawab terhadap seluruh warga sekolah agar semua kewajiban dapat dilaksanakan dengan baik terlebih lagi sebagai pembelajaran kepada peserta didik,

(7) Menghormati hukum dan peraturan. Sering kita menghormati hukum dan peraturan karena takut kepada para penegak hukum. Kita mematuhi hukum dan peraturan perundang-undangan karena takut terhadap ancaman hukuman. Seharusnya, kita menghormati hukum dan peraturan atas dasar kesadaran bahwa hukum dan peraturan itu adalah kita buat untuk kebaikan,

(8) Menghormati hak orang lain. Kita masih lebih sering membedakan orang lain karena berbagai kepentingan. Kita tidak menghargai bahwa sebagian daripada yang kita peroleh adalah hak orang lain. Kita masih lebih sering mementingkan diri sendiri ketimbang memberikan penghargaan kepada orang lain. Penghargaan kepada orang lain tidak boleh melihat perbedaan status sosial, ekonomi, agama, dan budaya,

(9) Mencintai Pekerjaan. Jika kita ingin berbahagia selamanya, maka kita harus berjalan dengan senang hati. Ini adalah kata-kata mutiara yang selalu melekat di hati. Pekerjaan merupakan bagian yang penting dari kehidupan. Oleh karena itu, peserta didik harus diberikan kesadaran tentang pentingnya menghargai pekerjaan,

(10) Suka menabung. Memang kita sering memperoleh hasil pas-pasan dari hasil pekerjaan kita. Tetapi yang lebih sering, kita mengikuti pola hidup 'lebih besar pasak daripada tiang'. Tidak memiliki penghasilan cukup tetapi tetap melakukan pola hidup konsumtif. Ini merupakan sikap yang mubadzir. Oleh karena itu, kita harus membiasakan pola hidup menabung untuk masa depan,

(11) Suka bekerja keras. Ngobrol dan duduk-duduk santai adalah kebiasaan lama di pedesaan yang harus kita tinggalkan. Pagi-pagi masih berkerudung sarung merupakan kebiasaan yang tidak baik. Padahal, setelah sholat subuh diharuskan bertebaran di muka bumi untuk bekerja. Maka dari itu, bekerja keras merupakan bagian dari pendidikan anak di rumah dan di sekolah,

(12) Tepat waktu. *Time is money* adalah warisan para penjelajah "*rules of the waves*" bangsa pemberani orang Inggris.

Dikalangan kepala sekolah dan guru tertanam nilai moral dan semangat dalam bekerja untuk menghasilkan dan memberikan layanan yang terbaik. Nilai lain yang dikembangkan adalah yang berkaitan dengan pembelajaran dan penegakan hukum kesusilaan, kesopanan, moral dan agama. *Rules and Norms*, meliputi adanya aturan yang dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan dengan konsisten. Adanya dukungan untuk pengembangan pengetahuan dan

keterampilan sosial dan kemasyarakatan, termasuk mendengarkan secara efektif, pemecahan masalah, refleksi dan tanggung jawab serta pembuatan keputusan yang etis. Budaya ilmu harus menjadi nilai yang harus tertanam dalam setiap warga sekolah. Budaya ilmu adalah “Suatu budaya yang meletakkan nilai tertinggi dan asas kepada pengetahuan sebagai kunci segala kebaikan dan keutamaan lainnya yang dicari dan dikembangkan pada setiap masa depan dan tempat.” Budaya ilmu penting dalam dunia peserta didik, dan guru harus memupuk peserta didik agar senantiasa rajin membaca dan menggali informasi.

### c. Karakteristik Budaya Sekolah

Setiap sekolah mempunyai keunikan budayanya masing-masing yang membedakannya dengan sekolah yang lain. Perbedaan ini menunjukkan adanya tinggi-rendah, baik-buruk, dan positif-negatif budaya dalam sebuah sekolah.

Untuk mengetahui perbedaan-perbedaan tersebut, dapat dilihat dari karakteristik budaya sekolah. Adapun karakteristik budaya sekolah yang harus dipelihara untuk meningkatkan mutu sekolah menurut Saphier dan King dalam (<http://www.google.co.id/karakteristik-budaya-sekolah.html>) ialah meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kolegalitas. Merupakan iklim kesejawatan yang menimbulkan rasa saling menghormati dan menghargai sesama profesi kependidikan.
- 2) Eksperimen. Sekolah merupakan tempat yang cocok untuk melakukan percobaan-percobaan ke arah menemukan pola kerja (seperti model pembelajaran) yang lebih baik dan diharapkan menjadi milik sekolah.
- 3) *High expectation*. Keleluasaan budaya sekolah yang memberi harapan kepada setiap orang untuk memperoleh prestasi tertinggi yang pernah dicapai.
- 4) *Trust and confidence*. Kepercayaan dan keyakinan yang kuat merupakan bagian terpenting dalam kehidupan suatu profesi. Budaya sekolah yang kondusif akan memberikan peluang bagi setiap orang supaya percaya diri dan memiliki keyakinan terhadap intensif yang akan diterima atas dasar gagasan baru yang diberikannya untuk organisasi.
- 5) *Tangible and support*. Budaya sekolah mendukung lahirnya perbaikan pembelajaran serta mendorong terciptanya pengembangan profesi dan keahlian.

- 6) *Reaching out to the knowledge base*. Sekolah merupakan tempat pengembangan ilmu secara luas, objektif dan proporsional, pengkajian, pengembangan gagasan baru, penelitian, pengembangan konsep baru semuanya memerlukan pemahaman landasan keilmuannya terlebih dahulu.
- 7) *Appreciation and recognition*. Budaya sekolah memelihara penghargaan dan pengakuan atas prestasi guru sehingga menjunjung tinggi harga diri guru.
- 8) *Caring, celebration, and humor*. Memberi perhatian, saling menghormati, memuji, dan memberi penghargaan atas kebaikan seorang guru di sekolah adalah perbuatan yang terpuji. Humor dan saling menggembirakan adalah budaya pergaulan yang sehat.
- 9) *Involvement in decision making*. Budaya sekolah yang melibatkan staf turut serta dalam pembuatan keputusan menjadikan masalah menjadi transparan dan semua staf sekolah dapat mengetahui masalah yang dihadapi dan bersama-sama memecahkannya.
- 10) *Protection of what's important*. Memelihara dan menjaga kerahasiaan pekerjaan merupakan budaya di sekolah. Budaya sekolah yang baik akan mengetahui mana yang harus dibicarakan dan apa yang harus dirahasiakan.
- 11) *Tradition*. Memelihara tradisi yang sudah berjalan lama dan di anggap baik adalah budaya dalam lingkungan sekolah dan biasanya sukar untuk ditiadakan, seperti tradisi wisuda, upacara bendera, penghargaan atas jasa atau prestasi dan sebagainya.
- 12) *Honest, open communication*. Kejujuran dan keterbukaan di lingkungan sekolah dan seharusnya terpelihara, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang membentuk manusia yang jujur, cerdas, dan terbuka baik oleh pemikiran baru ataupun oleh perbedaan pendapat.

Karakteristik-karakteristik tersebut merupakan landasan yang dapat dijadikan sebagai acuan atau indikator untuk menentukan bagaimana budaya dalam sebuah sekolah. Budaya sekolah secara khusus sangat penting karena budaya akan menentukan efektivitas hubungan interpersonal dari setiap anggota organisasi. Dorongan budaya ini bertolak dari visi organisasi mengenai apa yang dapat dicapai sehingga budaya sangat penting guna mencapai tujuan yang ingin dicapai.

#### **d. Manfaat Pengembangan Budaya Sekolah**

Model pengembangan budaya yang di sekolah meliputi pengembangan nilai, pengembangan tataran teknis, pengembangan tataran sosial, pengembangan budaya sekolah di kalangan siswa, dan evaluasi budaya sekolah.

Pengembangan nilai-nilai di kalangan siswa meliputi: keimanan dan ketaqwaan, nilai kebersamaan, nilai saling menghargai, nilai tanggung jawab, keamanan, kebersihan, ketertiban dan keindahan, dan hubungan antar siswa dengan seluruh warga sekolah.

Hasil pengembangan budaya sekolah adalah meningkatkan perilaku yang konsisten dan untuk menyampaikan kepada personil sekolah tentang bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan untuk membangun kepribadian mereka dalam lingkungan sekolah yang sesuai dengan iklim lingkungan yang tercipta di sekolah baik itu lingkungan fisik maupun iklim kultur yang ada.

Pemahaman bahwa budaya dan iklim sekolah memiliki sifat yang sama, tidak berarti bahwa tidak akan terdapat sub-budaya didalam budaya sekolah. Oleh karena itu budaya yang terbentuk dalam lingkungan sekolah yang merupakan karakteristik sekolah adalah budaya dominan atau budaya yang kuat, dianut, dengan baik dan dirasakan bersama secara luas. Makin banyak personil sekolah yang menerima nilai-nilai inti, menyetujui gagasan berdasarkan kepentingannya dan merasa sangat terikat pada nilai yang ada maka makin kuat budaya tersebut. Karena pada personil sekolah memiliki pengalaman yang diterima bersama, sehingga dapat menciptakan pengertian yang sama. Hal ini bukan berarti bahwa anggota yang stabil memiliki budaya yang kuat, karena nilai inti dari budaya sekolah harus dipertahankan dan dijunjung tinggi, namun juga harus dinamis.

Untuk menciptakan budaya sekolah yang kuat dan positif perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah, memerlukan perasaan bersama dan intensitas nilai yang memungkinkan adanya kontrol perilaku.

Daryanto dalam jurnal Eva Maryamah (2016: 95) manfaat yang diperoleh dengan pengembangan budaya sekolah yang kuat, intim, kondusif, dan bertanggung jawab yaitu:

(1) Menjamin kualitas kerja yang lebih baik, (2) Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horizontal, (3) Lebih terbuka dan transparan, (4) Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi, (5) Menciptakan solidaritas dan rasa kekeluargaan, (6) Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki, (7) Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK.

Manfaat ini bukan hanya dirasakan dalam lingkungan sekolah tetapi dimana saja karena dibentuk oleh norma pribadi dan bukan oleh aturan yang kaku dengan berbagai hukuman jika terjadi pelanggaran yang dilakukan.

Selain beberapa manfaat diatas, manfaat lain bagi individu (pribadi) dan kelompok adalah (1) Meningkatkan kepuasan kerja, (2) Pergaulan lebih akrab, (3) Disiplin meningkat, (4) Pengawasan fungsional bisa lebih ringan, (5) Muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif, (6) Belajar dan berprestasi terus, (7) Selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain, dan diri sendiri.

#### **e. Implementasi Budaya Sekolah**

Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah adalah dengan melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Keyakinan utama dari pihak sekolah harus difokuskan pada usaha menyemaikan dan menanamkan keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang merupakan harapan setiap pemangku kepentingan tersebut. Untuk itu, pimpinan sekolah, para guru, dan karyawan harus fokus pada usaha pengorganisasian yang menaruh pada harapan di atas dengan cara sebagai berikut.

Pertama, mendefinisikan peran yang harus dimainkan oleh pimpinan sekolah, guru, dan komunitas sekolah melalui komunikasi yang terbuka dan kegiatan-kegiatan akademik yang dapat memberikan layanan terbaik terhadap harapan dan kebutuhan sekolah tertentu (siswa). Kedua, menyusun mekanisme komunikasi yang efektif, misalnya dengan melakukan pertemuan rutin (mingguan atau bulanan) di antara pimpinan sekolah, guru, dan karyawan; pihak sekolah dengan mitra, seperti dengan perguruan atau dengan profesi tertentu; pihak



sekolah dengan orang tua/wali siswa; dan pihak sekolah dengan pemerintah. Ketiga, melakukan kajian bersama untuk mencapai keberhasilan sekolah, misalnya melalui pertemuan dengan sekolah-sekolah tertentu yang telah berhasil atau sekolah unggulan, atau dengan melakukan studi banding. Keempat, melakukan visualisasi visi dan misi sekolah, keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang diharapkan sekolah. Kelima, memberikan pelatihan-pelatihan atau memberikan kesempatan kepada semua komponen sekolah untuk mengikuti berbagai pelatihan atau pengembangan diri, yang mendukung terwujudnya budaya sekolah yang diharapkan.

### **3. Disiplin**

#### **a. Pengertian Disiplin**

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*disciplina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu “*discipline*” yang berarti: 1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri; 2) Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.

Gunarsa dalam Jurnal Eka S. Ariananda (2014: 234) “Disiplin berarti sikap mental yang mengandung kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan peraturan dan norma yang berlaku dalam menunikan tugas dan tanggung jawab.”

Fathurrohman dalam Jurnal Yuliyantika (2017: 36) menyatakan bahwa “Disiplin merupakan kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun.” Masih dalam Jurnal Siska Yuliyantika, Zainal Aqib (2017: 36) menyatakan bahwa “Disiplin adalah satu aspek kehidupan yang mesti diwujudkan dalam masyarakat.” Oleh karena itu siswahendaklah mendapat perhatian dari semua pihak yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. Perhatian yang diberikan kepada siswa diharapkan

menumbuhkan sikap disiplin siswa utamanya dalam belajar karena siswa merasa diawasi.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada berdasarkan dorongan dan kecerdasan yang muncul dalam dirinya serta dilakukan dengan kesadaran diri dan senang hati.

### **b. Fungsi Disiplin**

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar.

Disiplin yang dimiliki oleh siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika siswa sudah memiliki disiplin yang ada dalam dirinya.

Tu,u dalam Jurnal Eka S. Ariananda, dkk. (2014: 235) menyatakan fungsi disiplin yaitu: menata kehidupan bersama, disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik. Membangun kepribadian pertumbuhan, kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan sikap disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama-kelamaan akan membiasakan dirinya dalam membangun kepribadian yang baik. Melatih kepribadian, sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan. Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri, dengan kesadaran yang datang dari diri sendiri ini

sikap kedisiplinan akan lebih baik. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.

### **c. Tujuan Budaya Disiplin Sekolah**

Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seorang anak. E. Mulyasa (2013: 26) mengatakan dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah adalah menumbuhkan disiplin peserta didik, khususnya disiplin diri. Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang diterapkan.

Jadi, tujuan dari kedisiplinan bukanlah untuk membuat siswa merasa terkekang dan menimbulkan rasa takut, melainkan untuk melatih siswa agar menjadi manusia dewasa yang mampu mengatur dirinya dalam berperilaku dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin**

Disiplin merupakan sesuatu yang menyatu dalam diri seseorang. Bahkan disiplin itu sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Menurut Mulyana dalam (<https://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/disiplin-belajar.html>) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap disiplin belajar siswa, yaitu:

#### **1) Keteladanan**

Keteladanan orang tua sangat mempengaruhi sikap disiplin anak, sebab sikap dan tindak tanduk atau tingkah laku orang tua sangat mempengaruhi sikap dan akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua bukanlah hanya sebagai pemberi kebutuhan anak secara materi tetapi orang tua juga adalah sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan dituntut untuk menjadi suri tauladan bagi anaknya.

#### **2) Kewibawaan**

Kewibawaan sangat mempengaruhi sikap seseorang. Kewibawaan yang dimiliki oleh orang tua sangat menentukan kepada pembentukan kepribadian anak. Anak yang terbiasa melaksanakan tugas sesuai dengan petunjuk orang tua, maka dalam dirinya itu sudah tertanam

sikap disiplin, dan sebaliknya apabila orang tua sudah tidak memiliki kewibawaan, akan sulit bagi orang tua tersebut untuk mengarahkan dan membimbing anak dan yang akan terjadi adalah tindakan-tindakan indisipliner, dengan demikian kewibawaan sangat mempengaruhi perilaku anak.

3) Anak

Agar disiplin di lingkungan keluarga dapat berjalan dengan baik, maka sangat diharapkan kerjasama antar semua yang ada di rumah tersebut. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka sangat diharapkan adanya kesadaran anak itu sendiri dalam membina kedisiplinan. Anak harus menyadari kedudukannya sebagai anak yang memerlukan orang tua.

4) Hukuman dan Ganjaran

Hukuman dan ganjaran merupakan salah satu usaha untuk mempengaruhi perilaku. Apabila anak melakukan suatu pelanggaran atau suatu perbuatan yang tidak terpuji dan tidak mendapat teguran dari orang tua, maka akan timbul dalam diri anak tersebut suatu kebiasaan yang kurang baik.

5) Lingkungan

Faktor yang tidak kalah pentingnya dan berpengaruh terhadap disiplin adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pada umumnya apabila lingkungan baik, maka akan berpengaruh terhadap perbuatan yang positif dan begitu pula sebaliknya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi disiplin yaitu anak itu sendiri, sikap pendidik, lingkungan dan tujuan.

#### e. Macam-macam Disiplin

Seseorang dapat dikatakan memiliki sikap disiplin tentu ada beberapa sikap yang mencerminkan kedisiplinannya seperti yang dikemukakan Jamal Ma'mur Asmani dalam <https://www.google.com/url.eprints.walisongo.ac.id>, yaitu macam-macam disiplin adalah sebagai berikut:

1) Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas dibunyikan, bias dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah. Begitu juga dengan jam mengajar,

kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.

2) Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang yang ini cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun. Karena, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan kearah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.

3) Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bias menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut. Kalau disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri.

4) Disiplin Beribadah

Maksudnya adalah beribadah dengan mematuhi aturan-aturan yang terkandung didalamnya. Kedisiplinan dalam hal ini sangat diperlukan, karena Tuhan Yang Maha Esa senantiasa menganjurkan umatnya untuk disiplin.

## 4. Karakter

### a. Pengertian Karakter

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017:22) menyatakan bahwa “Karakter secara terminologis diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.” Muhammad Yaumi (2014:133) menyatakan bahwa definisi karakter merujuk pada aspek-aspek moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.”

Dyah Sriwilujeng (2017:2) “Karakter adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari segi etis dan moral.” Kokom Komalasari dan Didin Saripudin

(2017:2) menyatakan bahwa “Karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi ‘positif’, bukan netral.” D. Yahya Khan dalam Helmawati (2017:12) menyatakan bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan.”

Lickona dalam Marzuki (2019: 21) menyatakan bahwa “Karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way* , yang berarti suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral.” Willy Susilo (2018: 161) menyatakan bahwa “Karakter merupakan kekuatan moral (etika) dan motivasi (semangat berprestasi) yang dimiliki oleh setiap orang sehingga menentukan warna dan cara seseorang menjalani kehidupan.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sikap pribadi seseorang yang merujuk pada aspek moralitas, kebenaran, kebaikan, dan kekuatan sehingga menentukan cara seseorang menjalani kehidupan.

### **b. Pengertian Pendidikan Karakter**

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, dan pornografi sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas , oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Frye, dkk.dalam Muhammad Yaumi (2016:133) mendefinisikan, *character is a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*. Pendidikan karakter adalah program (gerakan) nasional untuk menciptakan sekolah yang mendorong

terbentuknya etika, tanggung jawab, dan kepedulian kepada generasi muda dengan membentuk dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan nilai-nilai universal yang dianut bersama.

Pendidikan karakter mempunyai hubungan erat dengan terbentuknya manusia ideal. Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017:7) menyatakan bahwa “Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut yang kesemuanya itu melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran sehingga bisa tertanam dalam benak peserta didik.”

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017:7-8) kesembilan karakter dasar ini, yaitu: (1) Cinta kepada Allah, (2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) Jujur, (4) Hormat dan santun, (5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) Keadilan dan kepemimpinan, (8) Baik dan rendah hati, (9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

### **c. Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan adanya pendidikan karakter dalam mendidik manusia adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan pembentukan karakter yang baik. Jadi pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar mereka mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan dapat mengamalkan kebaikan dalam kehidupannya sehari-hari secara reflek dan dengan sepenuh hati sehingga nantinya setiap manusia dapat hidup berdampingan dengan kedamaian.

Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017:25) menyatakan bahwa “Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan

menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan pentingnya pendidikan karakter adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara subjek dengan perilaku dan sikap yang dimilikinya. Karakter merupakan pengualifikasi pribadi seseorang yang memberikan kesatuan dan kekuatan terhadap keputusan yang diambilnya. Oleh karena itu karakter menjadi semacam identitas dari seseorang. Pendidikan karakter menawarkan sebuah konteks yang integral dan mampu mengatasi kepentingan dan keterbatasan diri sendiri.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3 yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

#### **d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang dikembangkan dari berbagai pihak serta dapat diidentifikasi sebagai nilai-nilai yang diimplementasikan pada kehidupan.

Hasan dalam Muhammad Yaumi (2014:82) menyatakan bahwa:

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Kemendiknas dalam Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017:136 – 137) menyatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:



### 1. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

### 2. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

### 3. Budaya

Suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

### 4. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Kemendiknas dalam Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017:138 – 139) menyatakan bahwa ada 18 (delapan belas) nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, sebagaimana dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1 Nilai-nilai Karakter dan Budaya Bangsa**

<b>NILAI</b>	<b>DESKRIPSI</b>
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan

	orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

## B. Kerangka Berpikir

Pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan keahlian siswa juga berfungsi dan bertujuan untuk membentuk karakter siswa atau watak siswa itu sendiri. Siswa yang berkarakter baik merupakan yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya. Pembangunan karakter siswa diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang berkarakter dan budi pekerti.

Bentuk budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang menarik, karena pandangan sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang di sekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam khas bagi warga sekolah untuk membentuk karakter siswa. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat antar anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi meliputi antara peserta didik dengan sesamanya, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, konselor dengan siswa dan sesamanya. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian

lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab, dan rasa memiliki merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan dijawab dalam pelaksanaan penelitian ini, maka ada Hubungan Budaya Disiplin dengan Karakter Siswa Kelas IV SD Negeri 050631 Tanjung Keliling Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2019/2020.

### **D. Definisi Operasional**

1. Budaya merupakan pandangan hidup yang dapat berupa nilai-nilai, norma, kebiasaan, hasil karya, pengalaman, dan tradisi yang ada di suatu masyarakat dan mempengaruhi sikap dan perilaku setiap masyarakat tersebut.
2. Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah.
3. Disiplin merupakan tindakan yang berdasar pada tata tertib, kemampuan mental, hukuman yang diberikan untuk melatih siswa, dan peraturan-peraturan bagi tingkah laku siswa.
4. Karakter merupakan nilai-nilai positif yang tertanam pada diri seseorang yang dibentuk oleh lingkungannya baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Nilai-nilai tersebut berupa: nilai moral, kepribadian, sikap, pola pikir, dan juga perilaku yang tercermin dalam keseharian orang tersebut.
5. Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian peserta didik untuk dapat berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan moral agar menjadi warga masyarakat yang baik.